

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta *budh* yang artinya akal budi, *budhi* yang menjadi bentuk tunggal dan dalam bentuk majemuk *budhaya* oleh karena itu dapat dikatakan kebudayaan adalah sebagai hasil pemikiran melalui akal manusia. Kebudayaan adalah aspek yang terus berkembang dan mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya waktu dalam kehidupan manusia itu sendiri. Toraja di kenal karena adat dan kebudayaan yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Kebudayaan menurut Th. Kobong menyangkut pola kehidupan manusia agar kehidupannya berkembang. Kehidupan harus dihubungkan dengan tanggungjawab yang diberikan oleh Allah untuk manusia agar memelihara, mengelola dan menguasai bahkan menikmati alam yang diciptakan oleh Tuhan. Tanggungjawab yang diberikan Tuhan bagi manusia yang berhubungan dengan budaya agar manusia dapat bertanggungjawab atas alam Ciptaan Tuhan yang dipercayakan kepada mereka. Agar kebudayaan menjadi pola hidup manusia karena dihubungkan dengan tanggungjawab.⁷ Kebudayaan mencakup semua hal-hal yang dilakukan

⁶ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Symbol* (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2017), 25-26.

⁷ Th Kobong, *Iman Dan Kebudayaan*, Gunung Mulia. (Jakarta, 2004), 2-3.

dan didapatkan oleh manusia itu sendiri melalui akal budi mereka termasuk kepercayaan, pengetahuan, moral, adat istiadat, kesenian serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia. Manusia dibentuk oleh Allah sesuai dengan citra-Nya (Kej 1:26-27) di dalam persekutuan dengan Allah, manusia dan manusia dan juga persekutuan dengan alam semesta. Melalui persekutuan itu, manusia diberikan tugas menguasai bumi dalam artian bahwa manusia akan memelihara dan menikmati kehidupannya (Kej. 2:15). Karena itu kebudayaan harus berkembang melalui pelestarian dan persekutuan. Namun persekutuan yang indah itu yang diberikan Allah bagi manusia di rusak oleh manusia sendiri dalam artian dosa. Menghilangkan persekutuan yang indah bahkan merusaknya.⁸

Karena itu, kebudayaan merupakan pola perilaku yang telah menjadi bagian yang sangat melekat dalam kehidupan suatu masyarakat yang diturunkan kepada setiap generasi. Kebudayaan juga merupakan hal yang harus dihidupi oleh masyarakat dalam suatu daerah tertentu. Kebudayaan yang dihidupi dijadikan sebagai alat untuk mengatur kehidupan manusia, sehingga hubungan dengan Tuhan, sesama dan alam dapat tertata dengan baik. Selain itu, kebudayaan harus dipertanggung jawabkan karena kebudayaan menjadi kebiasaan yang mengatur pola kehidupan dalam masyarakat.

⁸ Ibid.

1. Unsur-unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, terdapat beberapa unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal dan dimiliki semua kebudayaan segala bangsa di seluruh penjuru dunia. Unsur-unsur budaya ini sebagai berikut:

a. Sistem bahasa

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat yang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan tradisi, juga manusia dapat menciptakan fenomena sosial yang dapat dideskripsikan secara simbolis dan mewariskan tradisi itu dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa.

b. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan mencakup segala pengetahuan tentang berbagai elemen penting bagi manusia. Dalam budaya semua memiliki pengetahuan tentang binatang, tumbuhan, benda-benda, alam dan manusia.

c. Sistem Sosial

kekerabatan dan kelompok sosial menjadi unsur sosial untuk membentuk masyarakat ke dalam organisasi sosial. Menurut Koentjaraningrat, adat istiadat mengatur kehidupan masyarakat dimana mereka berada.

d. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Manusia sangat memperlakukan alat dan benda untuk menjaga kelangsungan hidup dan mempermudah kehidupannya. Dengan demikian, dalam kebudayaan peralatan hidup dan teknologi sangat dibutuhkan untuk dapat melakukan budaya itu.

e. Sistem mata pencarian hidup

Mata pencarian merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh manusia agar perekonomian mereka dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka.

f. Sistem religi

Fungsi agama dalam masyarakat dimulai dari pertanyaan tentang mengapa orang percaya pada kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap memiliki kekuatan yang lebih besar dari manusia, dan mengapa orang berusaha berkomunikasi dengan kekuatan dengan melakukan berbagai cara.

g. Kesenian

Kesenian menjadi unsur budaya karena memiliki peranan penting untuk merekayasa, menyampaikan dan mewariskan nilai-nilai, sejarah dan tradisi dalam masyarakat. Unsur seni dalam

kehidupan manusia lebih menekankan teknik dan proses pembuatan karya seni.⁹

2. Ritual dalam kebudayaan

Ritual dalam KBBI merupakan suatu tindakan yang sangat berhubungan dengan berbagai upacara-upacara ritual keagamaan.¹⁰ Ritual ini dapat dilakukan secara individu juga kelompok. Orang yang melakukan ritual harus sesuai dengan adat dan budaya yang ada di daerah tersebut. Adat biasanya berhubungan dengan upacara pernikahan, kelahiran, kematian dan keagamaan. Ritual adalah proses yang harus dilakukan dalam berbagai upacara-upacara tertentu dan pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur komponen yang ada, yakni tempat dan waktu dimana dilakukannya ritual tersebut serta masyarakat yang terlibat langsung dalam ritual itu.¹¹

Menurut Bell ritual harus dipahami sebagai konteks yang ada dalam lingkungan dimana ritual itu dilakukan. Ritual tersebut tidaklah tetap, tetapi melihat tatanan yang ada dimana ritual itu dilakukan karena ritual harus beriringan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat, tatanan itulah yang mempengaruhi isi yang ada pada ritual yang masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan

⁹ Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya ""Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Kesenian, Dan Teknologi," *Jurnal LITERASIOLOGI* 1 (2019),61.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001),10.

¹¹ Nike Suryani, "Ritual Pengobatan Turun Jin Di Desa Rimba Melintang Kecamatan Riba Melintang Kabupaten Rokan Hilir," *Jurnal Koba* 3 (2016);,70.

menurut Koentjaraningrat ritus atau ritual adalah suatu tindakan atau tata cara yang dilakukan sesuai dengan hukum dan adat yang berkaitan dengan peristiwa dalam ritual.¹²

Menurut Paul Heiber ritual memiliki peran yang penting dalam suatu agama yaitu; Dengan adanya ritual, manusia dapat menyampaikan informasi tentang nilai-nilai kepercayaan dan meneruskannya secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya, ritual dapat dipercaya dapat memberi rasa aman dan penghiburan kepada masyarakat. Ritual dapat membantu manusia untuk menghubungkan kehidupan manusia dan sekitarnya, ritual dapat membantu manusia untuk berhubungan dengan makhluk supranatural melalui ritual khusus yang diadakan oleh penganutnya. Dan ritual dapat memberikan kesenangan juga kegembiraan kepada individu yang terlibat dalam budaya tertentu.¹³

3. Nilai Dalam Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat nilai budaya adalah nilai yang berkembang di dalam masyarakat. Baginya suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidupnya. Sedangkan menurut Rokecha nilai merupakan

¹² Feby N. Patty, "Memahami Teori Ritual Catherine Bell Dan Fungsinya Bagi Studi Teologi (Hermeneutis)," *Jurnal Gema Teologi* vol, 38 (2014);225.

¹³ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985),9.

suatu keyakinan yang relative stabil tentang model perilaku yang spesifik dan diinginkan keadaan akhir dari eksistensi secara pribadi atau sosial daripada model perilaku atau keadaan akhir yang berlawanan atau sebaliknya. Lonner dan Malpass menyebutkan bahwa nilai melibatkan keyakinan tentang cara bertingkah laku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan dan tujuan akhir atau keadaan yang dikehendaki.¹⁴

Keterjalinan nilai-nilai ini telah membentuk kepribadian orang Toraja menjadikan masyarakat Toraja mendahulukan kekeluargaan dan gotong royong. Dalam nilai-nilai budaya ini tergambar nilai yang sangat kristiani, yaitu kasih. Kasih memungkinkan setiap orang melakukan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai persatuan, gotong royong, dan kekeluargaan lalu diamalkan dalam kekristenan kemudian dipahami dalam terang kasih Allah di dalam kristus. Perbuatan kasih yang dilakukan dalam bungkusan kegotong-royongan, kekeluargaan adalah bentuk dari buah iman, sebagai pancaran dari pemahaman terhadap kasih Allah, yang mau berkorban karena kasih-Nya pada manusia. Kasih Kristus yang terwujud melalui salib menjadi dasar kekeluargaan, dan kegotongroyongan.¹⁵

¹⁴ Setyaningsih, *Nilai-Nilai Budaya Madura: Perbandingan Dengan Nilai-Nilai Budaya Barat*, ed. Nia Duniawati (Jawa Baru, 2023),9.

¹⁵ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*,45.

B. Konsep Makna

1. Pengertian Makna

Paul Ricoeur, seorang teoretisi interpretif terkemuka, menggabungkan prinsip-prinsip hermeneutika dan fenomenologi dalam pemikirannya. Karyanya sejalan dengan pemikiran post-strukturalis dan berkontribusi pada perkembangan pemikiran post-modernisme. Dalam teorinya tentang percakapan, Ricoeur mengemukakan bahwa ujaran dapat dipahami melalui dua pendekatan yaitu analisis kata-kata yang digunakan dan upaya untuk memahami makna yang dimaksudkan oleh pembicara.¹⁶

Paul Ricoeur memperluas definisi teks, menurutnya teks tidak hanya terbatas pada bahasa tertulis, tetapi juga mencakup setiap tindakan bermakna yang dilakukan manusia. Lebih spesifik, Ricoeur berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu dapat dianggap sebagai teks.¹⁷ Ricoeur memperluas konsep teks melampaui batasan bahasa tertulis. Dalam pandangannya, tindakan manusia yang bermakna dan disengaja juga dapat dianggap sebagai teks.

Paul Ricoeur berpendapat bahwa teks memiliki makna yang lebih penting dibandingkan dengan ucapan. Setelah ucapan ditulis, ia

¹⁶ Daryanto, *Teori Komunikasi* (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014), 311.

¹⁷ Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur* (Yogyakarta: LKIS PELANGI AKSARA, 2015), 56.

terpisah dari pembicara dan situasinya. Teks tidak dapat diinterpretasikan sama dengan ucapan langsung karena teks menjadi permanen. Ucapan bersifat sementara, tetapi teks tetap hidup dan relevan, bahkan ketika penulisnya sudah tiada. Proses pemisahan ini disebut "*distanciation*," di mana teks memiliki makna yang independen dari maksud asli penulis. Artinya, pesan dalam teks dapat dipahami tanpa harus menjadi bagian dari peristiwa asli ketika pesan tersebut disampaikan.¹⁸

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah sesuatu yang bisa berdiri sendiri dalam teks, tidak tergantung pada maksud awal penulis atau situasi di mana teks itu dibuat. Makna ini tidak hanya terbatas pada kata-kata tertulis, tapi juga melibatkan tindakan manusia yang memiliki arti yang dalam. Proses pemisahan ini memungkinkan teks untuk diinterpretasikan dengan berbagai cara, membuatnya tetap relevan dan hidup meskipun di luar konteks aslinya.

2. Makna dari Ritual Dalam Konteks Masyarakat

Ritual mengandung makna simbolis penghormatan kepada leluhur dan Tuhan, kerja keras dalam menjalani kehidupan, cinta kasih antar anggota keluarga dan masyarakat, kepandaian dalam

¹⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa Ed Revisi* (Jakarta: Prenada Media, 2021),171.

menyampaikan doa dan harapan, serta pengharapan akan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Ritual menjadi sarana untuk menyampaikan syukur atas tahun yang telah berlalu dan memohon berkat untuk tahun yang akan datang, khususnya terkait musim tanam. Melalui simbol-simbol seperti hewan kurban, minuman tradisional, dan ungkapan-ungkapan adat, masyarakat mengekspresikan nilai-nilai budaya, keyakinan spiritual, dan harapan mereka.¹⁹

Ritual-ritual dalam konteks masyarakat tradisional memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk permohonan dan pengharapan kepada Tuhan serta kekuatan-kekuatan alam. Melalui berbagai upacara dan persembahan, masyarakat memohon keselamatan, kesuburan, kelancaran sumber daya, perlindungan dari gangguan dan ancaman, serta hasil yang melimpah dari aktivitas mereka. Ritual-ritual tersebut dilaksanakan pada berbagai tahapan kehidupan dan pekerjaan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tahap akhir dan pasca kegiatan. Makna yang terkandung mencerminkan hubungan erat antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, serta upaya menjaga keseimbangan ekosistem.²⁰

¹⁹ Fransiskus Sanjaya, "Makna Simbolis Ritual Legha Kiwan Dalam Ritus Kelas Masyarakat Manggarai Timur: Kajian Etnolinguistik," *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya* 5, no. 1 (2021):14.

²⁰ Ida Ayu Putu Aridawati, "Makna Ritual Budaya Pertanian Yang Berkaitan Dengan Leksikon Bidang Persawahan Pada Masyarakat Bali," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3, no. 3 (2020): 384.

Makna dari ritual dalam konteks masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Simbol Penghormatan dan Pengabdian

Ritual merupakan ekspresi penghormatan kepada leluhur dan Tuhan, serta pengabdian terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya.²¹

b. Doa dan Harapan untuk Kesejahteraan

Ritual digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan doa dan harapan, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk masa depan yang lebih baik, terutama terkait dengan musim tanam.²²

c. Penguatan Ikatan Sosial

Ritual memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat dengan melibatkan anggota keluarga dan komunitas dalam aktivitas bersama yang memiliki makna serentak.²³

d. Pemeliharaan Keseimbangan Spiritual

Melalui simbol-simbol dan tindakan ritual, masyarakat menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dunia

²¹ Oktavianus Arianto, "Katekese Keluarga Kristiani Di Paroki-Paroki Daerah Dalam Terang Seruan Apostolik Amoris Laetitia," *Melintas* 36, no. 3 (2020): 291.

²² Ni Wayan Sumitri, *Ritual Dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan Dalam Wacana Etno-Ekologi* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 29.

²³ Feky Manuputty, Afdhal Afdhal, and Nathalia Debby Makaruku, "Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat Dan Agama Di Negeri Hukurila, Maluku," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 1 (2024): 93.

spiritual, serta mempertahankan kearifan lokal dalam menjaga harmoni ekosistem.²⁴

Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan atau budaya semata, tetapi juga sebagai wujud dari kearifan lokal dalam memelihara keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

3. Makna Menurut Para Ahli

Menurut Ricoeur, makna dalam percakapan bisa diinterpretasikan melalui dua pendekatan yaitu analisis linguistik yang memperhatikan polisemi kata-kata, serta pemahaman personal yang mencari makna yang dimaksudkan oleh pembicara. Selain teks tertulis, Ricoeur memperluas konsep teks untuk mencakup tindakan manusia yang disengaja dan bermakna. Menurutnya, teks baik berupa tulisan maupun Tindakan memiliki makna yang independen dari maksud asli pembuatnya.²⁵

Mansoer Pateda mengemukakan bahwa menurut Ullman, makna adalah hubungan antara konsep yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis dengan pengertian yang dipersepsikan atau dikonseptualisasikan oleh penerima pesan.²⁶ Artinya, makna tidak hanya terbatas pada kata-kata atau lambang yang digunakan, tetapi

²⁴ Sony Sukmawan et al., *Pujan Kasanga: Udar Rasa Selaras Semesta* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2023), 26.

²⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa Ed Revisi*, 171.

²⁶ Mansoer Pateda, *Sematik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 82.

juga melibatkan proses pemahaman yang terjadi dalam konteks linguistik dan budaya tertentu.

Makna, menurut para ahli, melibatkan bagaimana konsep yang disampaikan oleh pembicara atau penulis dipahami oleh penerima pesan. Ini tidak hanya tentang kata-kata atau lambang bahasa, tetapi juga tentang bagaimana kita menginterpretasikannya dalam konteks bahasa, budaya, dan situasi tertentu. Makna juga mencakup cara lambang bahasa merepresentasikan ide-ide abstrak, serta bagaimana kita sepakat untuk saling memahami dalam komunikasi sehari-hari.

4. Makna Dalam Sebuah Ritual

Ritual dalam masyarakat tradisional mengandung makna sebagai bentuk penghormatan dan "pembekalan" bagi roh seseorang dalam fase kehidupannya di alam baru. Masyarakat meyakini bahwa ruh masih dapat mendengar dan merasakan kehadiran orang yang masih hidup, sehingga ritual-ritual tertentu dimaksudkan untuk mendoakan dan membantu perjalanan roh tersebut.²⁷

Ritual dalam suatu tradisi keagamaan atau spiritual seringkali memiliki makna yang mendalam bagi para penganutnya.²⁸ Secara umum, ritual dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa, menyucikan diri secara lahir dan batin, serta

²⁷ Gai Suhardja, *Teologi Sungai* (Bekasi: PT Kanisius, 2021), 7.

²⁸ Putri Isydora Bonggaminanga, "Perspektif Estetika Timur Terhadap Ritual Rambu Solo' Suku Toraja," *EKSPRESI: Indonesian Art Journal* 12, no. 2 (2023): 1.

menguatkan ikatan sosial dalam komunitas. Melalui serangkaian gerakan, ucapan, atau tindakan simbolis yang dilakukan secara berulang, ritual menjadi jembatan penghubung antara alam fisik dan metafisik. Makna ritual juga dapat berupa ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, atau upaya mencapai pencerahan spiritual. Setiap tahapan dalam ritual biasanya memiliki filosofi dan tujuan tersendiri yang terangkai dalam satu kesatuan makna.

Disimpulkan bahwa ritual dalam masyarakat tradisional dan keagamaan memiliki makna yang sangat penting:

a. Penghormatan dan "Pembekalan" bagi Roh

Ritual digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, serta sebagai persiapan bagi perjalanan roh mereka ke alam baru. Keyakinan bahwa roh masih berhubungan dengan dunia ini memotivasi pelaksanaan ritual-ritual tertentu.²⁹

b. Pemurnian dan Pembenahan

Selain sebagai penghormatan, ritual juga dimaknai sebagai upaya membersihkan dan memperbaiki berbagai aspek kehidupan individu, baik fisik maupun spiritual.³⁰ Ini juga menjadi momen

²⁹ Arianto, "Katekese Keluarga Kristiani Di Paroki-Paroki Daerah Dalam Terang Seruan Apostolik Amoris Laetitia," 291.

³⁰ Slamet Budiharjo, "Kajian Fenomenologi Tradisi Hel Keta Antara Iman Dan Rekonsiliasi," *Jurnal Adat* 5, no. 2 (2023): 29.

untuk mengenang dan mengambil pelajaran dari perjalanan hidup yang telah berlalu.

c. Pendekatan Spiritual dan Sosial

Dalam konteks keagamaan, ritual berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, menyucikan jiwa dan raga, serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.³¹ Melalui serangkaian tindakan simbolis dan doa, ritual menjadi jembatan yang menghubungkan alam fisik dengan metafisik.

d. Ekspresi Keyakinan dan Identitas

Setiap tahapan dalam ritual memiliki tujuan dan filosofi yang terkait erat dengan keyakinan dan identitas spiritual individu atau komunitas. Ritual tidak hanya mengungkapkan rasa syukur dan permohonan keselamatan, tetapi juga sebagai ekspresi yang memperkuat identitas spiritual dan budaya mereka.³²

Secara keseluruhan, ritual bukan hanya sebagai serangkaian tindakan formal, tetapi juga sebagai wujud dari kearifan lokal dan spiritualitas yang memelihara keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Fathorrahman Ghufron, *Ekspresi Keberagamaan Di Era Milenium* (Depok: IRCiSoD, 2016), 23.

³² Aisyah Aisyah, "Identitas Budaya Dalam Mantra Tradisi Kasambu: Sebuah Kajian," *Arkeologika: Jurnal Kajian Budaya, Sastra, dan Sejarah* 1, no. 1 (2023): 14.

C. Memindahkan Jenazah dalam konteks Alkitab

Dalam konteks Alkitab, memindahkan jenazah dapat merujuk pada beberapa peristiwa seperti pemakaman, penguburan kembali, atau perpindahan makam. Dalam sejumlah cerita Alkitab pemindahan jenazah dilakukan dengan hormat seperti dalam kisah pemakaman Sara oleh Abraham (Kej. 23:1-20) ini menunjukkan pentingnya menghormati dan menghargai orang yang sudah mendahului kita dalam hal ini kematian. Di sisi lain dalam kebudayaan Mesir juga terjadi pengolahan dan pengawetan jenazah adalah dasar pada kepercayaan akan hidup sesudah mati. Hal yang sama dilakukan oleh ketika itu Yusuf menyuruh hambanya merempah-rempah jenazah ayahnya karena jenazah itu harus dipelihara dan diangkut ke tanah kanaan, Yusuf telah berjanji kepada ayahnya dengan sumpah (Kej. 47:29-31) bahwa tidak akan menguburkannya di Mesir melainkan di Kanaan (Kej. 47:29b-30). Untuk mengangkut jenazah ayahnya sampai ke tanah kanaan, maka harus diolah dengan obat-obatan supaya jangan membusuk di tengah jalan.³³

Pengolahan atau pembalseman jenazah Yakub bagi Yusuf bukanlah suatu kegiatan acara agamawi yang bertujuan menjamin kehidupan kekal bagi Yakub sesudah kematian tetapi karena Yakub ingin dikuburkan bersama leluhurnya diladang gua Makhpela di kanaan (Kej. 23:9-20; 49:30;50:13). Sebagai wujud cinta kasih dan rasa hormat anak-anak Yakub

³³ Walter Lemmp, *Tafsiran Kejadian (44-50)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977),222.

terhadap orang tuanya maka ketika ia meninggal anak-anaknya menguburkan dia gua Makhpela bersama kaum leluhurnya, demikian juga dengan memindahkan tulang-belulang (orang mati) di kalangan orang Israel adalah merupakan hal yang sangat wajar. Karena tulang-tulang merupakan bagian dasar yang paling tahan dari badan manusia.

Dalam Yosua 24:32 dikisahkan tentang tulang-tulang Yusuf yang dibawah oleh orang-orang Israel dari Mesir dan dikuburkan di Sikhem di tanah milik yang dibeli oleh Yakub dan menjadi kuburan keluarganya. Ketika ia meninggal, mayatnya diawetkan dan dikuburkan untuk sementara waktu di Mesir kira-kira seratus empat puluh tahun.³⁴ Setelah masa itu maka Allah menepati janji-Nya dan bangsa Israel pulang ke kanaan. Kisah dipindakannya tulang-tulang Yusuf memperlihatkan bahwa hal memindahkan tulang-belulang sudah dilakukan dalam perjanjian lama dikalangan bangsa Israel. Pemindahan tulang-belulang Yusuf sama sekali tidak menekankan bahwa jenazah atau arwah Yusuf harus disembah oleh bangsa Israel. Pemindahan itu dilakukan karena menunggu janji Allah akan pemberian tanah kanaan serta tradisi umat Israel untuk selalu dikuburkan bersama leluhurnya dalam satu kuburan. Sama seperti Allah membebaskan bangsa Israel keluar dari Mesir demikianlah bangsa Israel juga wajib

³⁴ R.E Harlow, *Tafsiran Kejadian* (Surabaya: Yakin, 1977),122.

membawa tulang-belulang Yusuf dari Mesir ke tanah perjanjian ketika Allah membebaskan bangsa Israel keluar dari Mesir.³⁵

Dengan demikian bahwa *Ma'palin* bukanlah suatu hal yang baru dalam kehidupan manusia tetapi sudah dilakukan sejak dahulu kala. Menurut kesaksian Alkitab, hal memindahkan tulang-belulang sudah dilakukan sejak zaman perjanjian Lama di kalangan bangsa Israel ketika bangsa Israel memindahkan tulang-belulang Yusuf dari Mesir ke Kanaan dilakukan ketika Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan bangsa Mesir. Hal itu dilakukan bangsa Israel bukan berarti mereka menyembah dan memuja nenek moyang mereka tetapi sebagai bakti atau penghormatan, sebagai wujud kasih sebagai tradisi bangsa Israel selalu dikuburkan atau dikumpulkan bersama dengan leluhurnya dalam satu kuburan, bagi orang Toraja *Ma'Palin* adalah memindahkan tulang-belulang dari yang dikubur di tanah ke *patane* (kuburan batu).

³⁵ Lemmp, *Tafsiran Kejadian (44-50)*, 252.